

Efektivitas Edukasi Kesehatan Berbasis Video Animasi dan *Leaflet* terhadap Pengetahuan Pencegahan Anemia pada Siswi Kelas VII

The Effectiveness of Health Education Using Animated Videos and Leaflets on Knowledge of Anemia Prevention Among Seventh-Grade Girls

Siti Wulandari^{1*}, Dedeh Sri Rahayu², Sri Maryati³, Budi Rianto⁴

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Luhur Cimahi

²Program Studi Pendidikan Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Luhur Cimahi

³Program Studi Pendidikan Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Luhur Cimahi

⁴Program Studi Pendidikan Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Budi Luhur Cimahi

Submitted: 29 Juni 2026

Revised: 14 Juli 2026

Accepted: 28 Juli 2026

ABSTRACT

Background: Anemia among adolescent girls remains a health issue that can affect their health, ability to concentrate in school, and productivity. Health education through animated videos and leaflets has been shown to increase knowledge about anemia prevention. However, research comparing the effectiveness of these two media in improving adolescent girls' knowledge of anemia prevention remains limited.

Objective: To compare effectiveness of health education using animated videos and leaflets on knowledge of anemia prevention among seventh-grade female students at SMPN 8 Cimahi.

Method: This quantitative study used a quasi-experimental two-group pretest-posttest design. The sample consisted of 40 seventh-grade female students who met the inclusion criteria, agreed to participate, and completed the study. Respondents were allocated to an animated video group or a leaflet group. Knowledge was measured using a structured questionnaire before and after the intervention. Data were analyzed using the paired-sample t-test and Independent-sample t-test.

Results: The mean knowledge score for the animated video group increased from 51,75 to 85,00 ($p=0,001$), while that for the leaflet group increased from 52,75 to 73,75 ($p=0,001$). The between-group comparison showed $p=0,001$ ($p < 0,005$), with the increase in knowledge in the animated video group being higher than that in the leaflet group.

Conclusion: Health education through animated videos and leaflets is effective in increasing knowledge about anemia prevention, with animated videos proving more effective than leaflets. Schools are encouraged to collaborate with community health centers in implementing adolescent health programs, particularly those focused on anemia prevention.

Keywords: Adolescents; anemia; health education; leaflet; video.

INTISARI

Latar belakang: Anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan yang dapat berdampak terhadap kesehatan, konsentrasi belajar, dan produktivitas. Edukasi kesehatan melalui video animasi dan *leaflet* telah diketahui dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan anemia. Namun, penelitian yang membandingkan perbedaan kedua media tersebut dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan anemia pada remaja putri masih terbatas.

Tujuan: Mengetahui perbedaan edukasi kesehatan berbasis video animasi dan *leaflet* terhadap pengetahuan pencegahan anemia pada siswi kelas VII SMPN 8 Cimahi.

Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *quasi-experimental two group pretest-posttest*. Sampel berjumlah 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu siswi kelas VII, setuju menjadi responden, dan mengikuti keseluruhan rangkaian penelitian. Responden dibagi menjadi kelompok video animasi dan kelompok *leaflet*. Pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner sebelum beserta sesudah intervensi. Data dianalisis melalui *paired sample t-test* beserta *independent sample t-test*.

Hasil: Rata-rata skor pengetahuan kelompok video animasi meningkat dari 51,75 menjadi 85,00 ($p=0,001$), sedangkan kelompok *leaflet* meningkat dari 52,75 menjadi 73,75 ($p=0,001$). Hasil uji

perbedaan antara kedua kelompok menunjukkan $p=0,001$ ($p < 0,005$) dengan peningkatan pengetahuan kelompok video animasi lebih tinggi dibandingkan *leaflet*.

Simpulan: Edukasi kesehatan melalui video animasi dan *leaflet* efektif meningkatkan pengetahuan pencegahan anemia, dengan video animasi lebih efektif dibandingkan *leaflet*. Sekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan puskesmas dalam pelaksanaan program kesehatan remaja, khususnya pencegahan anemia.

Kata kunci: Anemia; edukasi; *leaflet*; remaja; video.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memperoleh atensi, khususnya bagi remaja putri ialah anemia. World Health Organization (WHO) mengartikan anemia sebagai gangguan ketika kadar hemoglobin kurang dari nilai normal, yang mengurangi kapasitas darah untuk membawa oksigen ke jaringan tubuh.¹ Remaja putri lebih rentan terhadap anemia dikarenakan bertambahnya kebutuhan zat besi, pertumbuhan pesat, dan kehilangan zat besi selama menstruasi. Remaja putri dijadikan kelompok prioritas akibat kondisi tersebut dalam upaya pencegahan beserta penanggulangan anemia.²

Prevalensi anemia pada remaja putri masih tergolong tinggi di tingkat global, nasional, maupun daerah. World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwasanya prevalensi anemia pada perempuan usia 15–49 tahun mencapai 29,9% pada tahun 2021.³ Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 di Indonesia mencatat prevalensi sebesar 18%, sedangkan Riset Kesehatan Dasar 2018 melaporkan angka 32% pada kelompok usia 15–24 tahun.⁴ Di Provinsi Jawa Barat prevalensi mencapai 41,93%, di Kota Cimahi sebesar 20,96%, dan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah sebesar 39,53%, tertinggi di Kota Cimahi. Tingginya kejadian anemia dipengaruhi oleh rendahnya konsumsi makanan kaya zat besi, ketidakpatuhan mengonsumsi tablet tambah darah, ketidakseimbangan pola makan, serta terbatasnya pengetahuan mengenai pencegahan anemia.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya penurunan risiko anemia pada remaja putri melalui peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap, dan perubahan perilaku kesehatan. Pengetahuan didapat dari proses penginderaan, khususnya menggunakan indera penglihatan beserta pendengaran.⁵ Peluang seseorang untuk menerapkan perilaku hidup sehat akan semakin besar seiring semakin baiknya pengetahuan seseorang terkait kesehatan. Peningkatan pengetahuan mendorong remaja melakukan pencegahan anemia, seperti mengonsumsi makanan kaya zat besi, memperbanyak buah dan sayur, serta rutin mengonsumsi tablet tambah darah. Pengetahuan yang memadai juga membantu mengenali tanda dan gejala anemia sejak dini, sehingga edukasi kesehatan menjadi pendekatan yang efektif terhadap peningkatan pemahaman terkait pencegahan anemia.⁶

Kesuksesan edukasi kesehatan dipengaruhi oleh materi yang disampaikan sekaligus oleh media yang digunakan. Ketepatan media bisa menumbuhkan perhatian, minat, beserta pemahaman sasaran terhadap informasi. Video animasi sebagai media audiovisual

memadukan gambar, teks, warna, dan suara sehingga materi lebih menarik serta mudah dipahami.⁷ Sementara itu, *leaflet* termasuk media cetak yang informasinya tersaji secara ringkas sekaligus sistematis, bisa dibaca berulang, mudah dibawa, beserta membantu memperkuat pemahaman dan daya ingat terhadap materi.¹

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwasanya pengetahuan ditingkatkan oleh video animasi beserta *leaflet* secara efektif. Nikmah⁸ dan Anifah⁹ melaporkan bahwa edukasi melalui video, khususnya video animasi, meningkatkan pengetahuan remaja putri terkait pencegahan anemia secara signifikan. Sementara itu, Darmayanti¹⁰ dan Ompusunggu¹¹ menemukan bahwa *leaflet* juga efektif meningkatkan pengetahuan setelah intervensi. Namun hasil penelitian masih belum konsisten. Handayani¹² menyatakan bahwa video animasi lebih efektif dibandingkan *leaflet*, sedangkan Rahmawati¹³ melaporkan keduanya memiliki efektivitas yang relatif sama. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kedua media edukasi masih perlu dikaji lebih lanjut.

Selain adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih mengkaji penggunaan masing-masing media secara terpisah. Penelitian yang membandingkan efektivitas video animasi beserta *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan anemia pada remaja putri tingkat SMP secara langsung masih relatif terbatas. Di samping itu, perkembangan teknologi yang semakin dekat dengan kehidupan remaja memungkinkan adanya perbedaan efektivitas antara media audiovisual dan media cetak dalam proses pembelajaran. Alhasil, dibutuhkan penelitian yang membandingkan efektivitas kedua media tersebut untuk menentukan media edukasi yang paling sesuai digunakan terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan anemia.

Hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 8 Cimahi menunjukkan bahwa masih terdapat siswi yang memiliki pengetahuan rendah terkait anemia, meliputi pengertian, tanda dan gejala, penyebab, beserta langkah-langkah pencegahannya. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya anemia pada remaja putri sehingga dibutuhkan edukasi kesehatan yang efektif guna menunjang pengetahuan mereka.

Dari kondisi tersebut, rumusan permasalahan penelitian ini ialah apakah terdapat perbedaan efektivitas edukasi kesehatan berbasis media video animasi dan *leaflet* terhadap pengetahuan pencegahan anemia pada siswi kelas VII SMP Negeri 8 Cimahi. Tujuan dari penelitian ini guna menganalisis pengaruh edukasi kesehatan menggunakan media video animasi dan *leaflet* serta membandingkan efektivitas kedua media tersebut dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan anemia pada siswi kelas VII.

METODE PENELITIAN

Desain *quasi-experimental* diterapkan dalam penelitian ini melalui pendekatan *two group pretest-posttest* supaya pengaruh edukasi kesehatan melalui video animasi dan *leaflet* terhadap pengetahuan pencegahan anemia pada siswi kelas VII bisa dikaji. Alasan pemilihan

desain ini dikarenakan mampu mengevaluasi perubahan pengetahuan sebelum beserta sesudah intervensi sekaligus membandingkan hasil pada dua kelompok perlakuan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 8 Cimahi pada 23 Februari - 19 Mei 2026. Populasi penelitian mencakup seluruh siswi kelas VII SMP Negeri 8 Cimahi. Sampel sebanyak 40 responden ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* dan diklasifikasikan ke 2 kelompok yang masing-masing berjumlah 20 orang. Kriteria inklusi meliputi siswi kelas VII yang setuju mengikuti penelitian, hadir selama pelaksanaan, mampu membaca dan menulis, serta menandatangani lembar persetujuan telah memperoleh persetujuan dari orang tua/wali.

Intervensi dilaksanakan secara berurutan (*sequence*), dimulai pada kelompok *leaflet* dan dilanjutkan pada kelompok video animasi. Seluruh proses edukasi pada kedua kelompok dilakukan langsung oleh peneliti menggunakan materi yang sama, dengan perbedaan hanya pada media edukasi yang digunakan. Kelompok pertama diberikan media *leaflet* dan kelompok kedua diberikan edukasi video animasi.

Data primer terkumpul dari responden melalui kuesioner pengetahuan tentang pencegahan anemia secara langsung. Sebelum intervensi, seluruh responden mengisi kuesioner *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal. Kelompok pertama kemudian menerima edukasi melalui *leaflet*, sedangkan kelompok kedua menggunakan video animasi. Edukasi kesehatan pada kedua kelompok diberikan langsung oleh peneliti menggunakan materi yang sama, meliputi pengertian, penyebab, dampak, tanda dan gejala, serta pencegahan anemia. Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai, responden diminta mengisi kuesioner *posttest* untuk mengukur perubahan pengetahuan setelah pemberian intervensi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan teori anemia pada remaja putri, mencakup pengertian, penyebab, dampak, tanda dan gejala, beserta upaya pencegahannya. Skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah, berikutnya dikonversi menjadi nilai 0–100, dengan skor yang lebih tinggi memperlihatkan pengetahuan yang lebih baik. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu baik apabila responden memperoleh skor 76–100% dari total skor, cukup apabila memperoleh skor 56–75%, dan kurang apabila memperoleh skor $\leq 55\%$ dari total skor.¹⁴ Sebelum digunakan, uji validitas dan reliabilitas telah terpenuhi oleh instrumen. Seluruh butir pertanyaan diyakini valid sebab mempunyai nilai r hitung $> r$ tabel, sementara hasil uji reliabilitas melalui koefisien *Cronbach's alpha* $> 0,6$ memperlihatkan instrumen layak digunakan dalam penelitian.¹⁵

Media video animasi dan *leaflet* yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan hasil kajian literatur mengenai pencegahan anemia pada remaja putri. Kedua media memuat materi yang sama, meliputi pengertian, penyebab, dampak, tanda dan gejala, serta pencegahan anemia. Video animasi disajikan berbentuk media audiovisual yang memadukan gambar, teks, dan suara, sedangkan *leaflet* berupa media cetak berisi gambar dan informasi singkat yang disusun secara sistematis. Materi, durasi, dan cara penyampaian dibuat seragam pada kedua kelompok.

Data dianalisis menggunakan program statistik. Tujuan analisis univariat guna menguraikan karakteristik responden beserta tingkat pengetahuan sebelum beserta sesudah intervensi berdasarkan rerata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase.¹⁶ Data berdistribusi normal terlihat dari uji normalitas *Shapiro-Wilk* sehingga digunakan uji parametrik. Perbedaan pengetahuan sebelum beserta sesudah intervensi dianalisis melalui *paired sample t-test*, sementara perbandingan efektivitas video animasi dan *leaflet* dianalisis melalui *independent sample t-test*. Keseluruhan pengujian mempergunakan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan tingkat kepercayaan 95%.¹⁵

Persetujuan etik telah diperoleh penelitian ini dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan STIKes Budi Luhur Cimahi dengan nomor 002525/STIKes Budi Luhur Cimahi/2026 serta izin pelaksanaan dari SMP Negeri 8 Cimahi. Seluruh tahapan penelitian terlaksana sesuai prinsip etik penelitian, yaitu menghormati martabat manusia, memberikan manfaat, dan menjunjung tinggi keadilan. Sebelum pengumpulan data, responden memperoleh penjelasan terkait tujuan, manfaat, prosedur, beserta hak penolakan atau pengunduran diri kapan pun tanpa konsekuensi. Kerahasiaan identitas responden dijaga, dan seluruh data hanya dipergunakan untuk keperluan penelitian.

HASIL

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data sebagai dasar dalam menentukan jenis uji statistik yang digunakan. Hasil uji normalitas pada skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji normalitas data (n=40)		
Kelompok Edukasi Kesehatan		<i>Shapiro-Wilk</i>
		<i>Sig.</i>
Video Animasi	<i>Pretest</i>	0,136
	<i>Posttest</i>	0,184
	Selisih	0,063
Leaflet	<i>Pretest</i>	0,385
	<i>Posttest</i>	0,391
	Selisih	0,174

Tabel 1 memperlihatkan nilai sig $>0,05$, maknanya data berdistribusi normal sehingga persyaratan untuk dilakukan analisis statistik parametrik menjadi terpenuhi. Perubahan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi pada kelompok video animasi dan *leaflet* dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test*. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 2.

Dari Tabel 2, *rerata* pengetahuan pencegahan anemia meningkat dari 51,75 sebelum intervensi menjadi 85,00 sesudah pemberian edukasi kesehatan melalui video animasi. Temuan uji *paired sample t-test* memperlihatkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Kesimpulannya, pengetahuan siswi sebelum beserta sesudah diberikan edukasi melalui media video animasi tidak berbeda

signifikan. Rerata pengetahuan pencegahan anemia meningkat dari 52,75 sebelum intervensi menjadi 73,75 sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan *leaflet*. Temuan uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$). Kesimpulannya, pengetahuan siswi sebelum beserta sesudah pemberian edukasi melalui media *leaflet* berbeda signifikan.

Tabel 2. Edukasi kesehatan berbasis video animasi dan *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan anemia (n=40)

Kelompok Pengukuran		Rerata $\pm$ SD	Perbedaan Rerata (<i>Posttest-Pretest</i>)	p-value
Video Animasi (n=20)	<i>Pretest</i>	51,75 $\pm$ 9,358	33,25	<0,001*
	<i>Posttest</i>	85,00 $\pm$ 10,000		
<i>Leaflet</i> (n=20)	<i>Pretest</i>	52,75 $\pm$ 8,807	21,00	<0,001*
	<i>Posttest</i>	73,75 $\pm$ 7,587		

Perbedaan peningkatan pengetahuan antara kelompok video animasi dan kelompok *leaflet* dianalisis menggunakan uji *independent sample t-test*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji keefektifan antara video animasi dan *leaflet*

Kelompok	Rerata $\pm$ SD	Perbedaan Rerata	IK95%	p-value
Video Animasi	33,25 $\pm$ 6,340	12,25 $\pm$ 16,330	-8,170	<0,001*
<i>Leaflet</i>	21,00 $\pm$ 6,407			

Dari Tabel 3, rerata peningkatan pengetahuan pencegahan anemia pada kelompok video animasi sebesar 33,25, lebih tinggi dibandingkan kelompok *leaflet* sebesar 21,00. Temuan uji *independent sample t-test* memperlihatkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), yang maknanya terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan yang signifikan antara kedua kelompok. Alhasil, media video animasi terbukti lebih efektif dibanding *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan anemia pada siswi kelas VII SMP Negeri 8 Cimahi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan anemia pada siswi kelas VII SMP Negeri 8 Cimahi. Peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa video animasi mampu membantu responden memahami informasi mengenai penyebab anemia, sumber makanan kaya zat besi, manfaat tablet tambah darah, serta upaya pencegahan anemia. Temuan ini mendukung HPM dari Nola J. Pender yang mengungkapkan bahwasanya faktor kognitif yang berkontribusi dalam membentuk perilaku kesehatan ialah pengetahuan. Peningkatan pengetahuan setelah intervensi menunjukkan bahwa responden memperoleh pemahaman yang dapat menjadi dasar dalam menerapkan perilaku pencegahan anemia.¹⁷

Keberhasilan intervensi juga diberi pengaruh oleh media yang dipergunakan. Video animasi sebagai media audiovisual memadukan gambar bergerak, teks, warna, suara, beserta animasi sehingga informasi lebih menarik sekaligus mudah dimengerti. Menurut Linggardini¹⁸ media audiovisual memungkinkan informasi diterima melalui penglihatan dan pendengaran secara bersamaan sehingga meningkatkan pemahaman. Pendapat tersebut didukung oleh

Hanifah¹⁹ yang menyatakan bahwa video animasi bisa menumbuhkan perhatian, motivasi belajar, beserta daya ingat terhadap materi yang disampaikan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwasanya mayoritas responden menyimak video animasi hingga selesai dan mengikuti proses edukasi dengan antusias. Setelah intervensi, mayoritas mampu menjawab pertanyaan serta mengingat kembali materi mengenai penyebab anemia, sumber makanan kaya zat besi, manfaat tablet tambah darah, dan upaya pencegahannya. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui video animasi dapat dipahami dan diingat dengan baik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Nikmah,⁸ Handayani,¹² dan Rahmawati²⁰ yang melaporkan bahwa video animasi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan.

Menurut asumsi peneliti, efektivitas video animasi dipengaruhi oleh kemampuannya melibatkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan melalui kombinasi gambar bergerak, suara, dan teks. Karakteristik tersebut memudahkan responden memahami serta mengingat materi dalam jangka waktu lebih lama. Kemudian, ketertarikan remaja terhadap media digital turut mendukung efektivitas video animasi sebagai media edukasi kesehatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis *leaflet* juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan anemia pada siswi kelas VII SMP Negeri 8 Cimahi. Peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa *leaflet* mampu membantu responden memahami informasi mengenai penyebab anemia, sumber makanan kaya zat besi, manfaat tablet tambah darah, serta upaya pencegahan anemia. Temuan ini sejalan dengan *Health Promotion Model* (HPM), yang mengungkapkan bahwasanya pengetahuan merupakan faktor kognitif yang berdampak pada pengambilan keputusan dan perilaku kesehatan. Melalui peningkatan pengetahuan, individu diharapkan memiliki kesadaran yang lebih baik untuk menerapkan upaya pencegahan anemia.¹⁷

Leaflet merupakan media promosi kesehatan yang mudah digunakan, didistribusikan, dan dipahami. Menurut Soraya,²¹ media promosi kesehatan membantu memperjelas informasi dan meningkatkan perhatian sasaran, sedangkan Ratuningrum²² menyatakan bahwa *leaflet* efektif sebab informasi tersaji secara jelas, singkat, sekaligus sistematis. Selama penelitian, sebagian besar responden membaca *leaflet* dengan seksama dan mampu menjelaskan kembali materi tentang anemia serta upaya pencegahannya. Kesempatan membaca ulang isi *leaflet* turut memperkuat pemahaman responden. Temuan ini ditunjang oleh penelitian Darmayanti,¹⁰ Ompusunggu,¹¹ dan Febriani²³ yang menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan ditingkatkan oleh *leaflet* secara efektif.

Menurut asumsi peneliti, peningkatan pengetahuan timbul dikarenakan leaflet dapat dipelajari kembali secara mandiri setelah edukasi. Namun, karena hanya melibatkan indera penglihatan, efektivitas media ini sangat bertumpu pada minat baca serta kapasitas terkait pemahaman informasi tertulis oleh responden.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas antara edukasi kesehatan menggunakan video animasi dan *leaflet* dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan anemia pada siswi kelas VII SMP Negeri 8 Cimahi. Edukasi kesehatan menggunakan video animasi lebih efektif dibandingkan *leaflet* dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan anemia. Temuan ini mendukung *Health Promotion Model* (HPM) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar dan informasi yang diterima individu memengaruhi proses kognitif serta pembentukan perilaku kesehatan.¹⁷

Video animasi lebih efektif dibandingkan *leaflet* dalam meningkatkan pengetahuan karena memadukan unsur visual dan audio, seperti gambar bergerak, animasi, teks, dan suara, sehingga materi lebih menarik dan mudah dipahami. Sebaliknya, *leaflet* hanya melibatkan indera penglihatan sehingga efektivitasnya bergantung pada kemampuan membaca, konsentrasi, dan minat responden.²⁴ Selama penelitian, kelompok video animasi menunjukkan perhatian, antusiasme, dan keterlibatan yang lebih tinggi, sedangkan beberapa responden pada kelompok *leaflet* hanya membaca materi secara sekilas sehingga waktu lebih lama dibutuhkan untuk memahami informasi.

Hasil ini ditunjang oleh penelitian Nikmah,⁸ Handayani,¹² dan Sadiq²⁵ yang mengungkapkan bahwasanya peningkatan pengetahuan kesehatan melalui media audiovisual lebih efektif daripada melalui media cetak. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Rahmawati,¹³ Ompusunggu,¹¹ dan Febriani²³ yang melaporkan efektivitas kedua media relatif sama. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden, jumlah sampel, kualitas media, metode penyampaian, dan durasi intervensi.

Menurut asumsi peneliti, efektivitas video animasi yang lebih tinggi dipengaruhi oleh kemampuannya menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, sekaligus mudah dimengerti melalui kombinasi unsur visual dan audio. Meskipun demikian, *leaflet* tetap efektif selaku media promosi kesehatan sebab menyajikan informasi secara ringkas, sistematis, dan dapat dipelajari kembali secara mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, edukasi kesehatan melalui media video animasi dan *leaflet* terbukti memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan anemia pada siswi kelas VII SMP Negeri 8 Cimahi. Meskipun kedua media memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan, video animasi menunjukkan berpengaruh lebih baik dibandingkan *leaflet*. Temuan ini menunjukkan bahwa media audiovisual memiliki potensi yang lebih besar dalam membantu remaja memahami materi edukasi kesehatan. Oleh karena itu, video animasi dapat direkomendasikan sebagai media edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan anemia pada remaja putri. Selain itu, video animasi maupun *leaflet* dapat dimanfaatkan sebagai media promosi kesehatan di lingkungan sekolah guna mendukung upaya pencegahan anemia sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah (SWT) berkat karunia sekaligus rahmat-Nya karena telah mengizinkan penulis menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga hendak berterima kasih kepada STIKes Budi Luhur Cimahi atas segala dukungannya, ucapan terima kasih disampaikan kepada STIKes Budi Luhur Cimahi atas dukungan yang diberikan, serta kepada Kepala SMP Negeri 8 Cimahi beserta guru dan staf yang sudah memberi izin dan membantu pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh siswi kelas VII SMP Negeri 8 Cimahi yang sudah berpartisipasi selaku responden. Penelitian ini didanai secara mandiri tanpa dukungan hibah dari lembaga mana pun. Penulis menyatakan tidak memiliki *conflict of interest* yang berkaitan dengan aspek keuangan, komersial, hukum, maupun profesional yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Safitri L, Suhrawardi, Kristiana E, Isnaniah. Efektivitas pendidikan kesehatan melalui media leaflet terhadap tingkat pengetahuan anemia remaja putri di SMPN 8 Satap Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2024. 2025;1(8):1432–7. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.297>.
2. Yulaeka. Hubungan status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri. 2020;8(2):112–8. <https://doi.org/10.36998/jkmm.v8i2.108>.
3. Hutasoit M, Hidayati RW, Sumiyarrini R, Rukmi DK. Meningkatkan pemahaman tentang tumbuh kembang remaja, kesehatan reproduksi dan permasalahan remaja pada pengurus OSIS di SMP Negeri 2 Turi Sleman Yogyakarta. 2025;7(1):56–62. <https://doi.org/10.30989/jice.v7i1.1502>.
4. Badu FA, Jusuf H, Lamondo D. Anemia prevention education through a combination of animated video media and digital-based literacy media (CANVA) on adolescent girls' behavior. Indonesian Journal of Global Health Research. 2025;7(3):1017–24. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i3.6299>.
5. Emiliana A, Noveyani AE, Rachmawati SN. Association between knowledge, attitude, and behavior on nutritional anemia among female undergraduate students: A cross-sectional study. 2025;10(3):572–83. <https://doi.org/10.30867/action.v10i3.2373>.
6. Purwatyningsih E, Nurcahyanti FD, Nurochim E, Dewi S, Rini W, Putri R, et al. The relationship between knowledge of anemia on nutritional status and hemoglobin level in teenage girls at Bantarsari, Bogor, West Java. 2024;8(1):34–43. <https://doi.org/10.20884/1.jgipas.2024.8.1.11497>.
7. Nurbaya, Najdah, Irwan Z, Saleh M. Peningkatan pengetahuan gizi dan anemia pada remaja melalui pelatihan pembuatan media promosi. 2023;2(1):28–33. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v2i1.123>.
8. Nikmah N, Wulandari CL. Pengaruh edukasi kesehatan berbasis video terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan anemia pada remaja putri di SMK Cut Nya' Dien Semarang. 2025;5(3):4673–82. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19564>.
9. Anifah F. Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media vidio terhadap pengetahuan tentang anemia pada remaja putri. 2020;5(1):296–300. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.6335>.
10. Darmayanti ND, Alam N. Pengaruh promosi kesehatan dengan media leaflet terhadap pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMA Trisoko. 2022;14(1):174–81. <https://doi.org/10.37012/jik.v14i1.2049>.
11. Ompusunggu B. Efektivitas edukasi pencegahan anemia dengan media video dan selebaran terhadap pengetahuan dan sikap perempuan muda dalam mengonsumsi tablet tambahan darah pada SMA 1 Muara Lawa. 2023;2(9). <https://doi.org/10.54543/kesans.v2i9.185>.
12. Handayani. The use of animated videos in preventing anemia in adolescent girls. Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2025;4(4):641–6. <https://doi.org/10.55824/jpm.v4i4.584>.
13. Rahmawati T. Penyuluhan kesehatan anemia pada remaja dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan mencegah kejadian anemia. 2023;5(1):186–93. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i1.499>.
14. Lusiana DAM, Nugraheni SA, Musthofa SB. Effectiveness of educational media in preventing anemia among adolescent girl: A scoping review. 2025;35(2):804–15. <https://doi.org/10.34011/jmp2k.v35i2.2834>.
15. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2022.
16. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2019.
17. Purwatyningsih E, Nursanti I. Model teori konsep keperawatan Nola J. Pender "Health Promotion Model." 2024;4(1):76–85. <https://felifa.net/index.php/ZAHR/article/view/494>.
18. Lingardini K, Amalia DR. Peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri melalui intervensi video animasi. 2026;8(1):10–5. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/PJ/article/view/4066>.
19. Hanifah SA, Laili A, Riyanto A, Mauliku N, Suhat. Video animasi sebagai media edukasi pencegahan anemia pada remaja putri. Faletahan Health Journal. 2025;12(2):219–27. <https://doi.org/10.33746/fhj.v12i02.811>.

20. Rahmawati N, Rohimah A. Analisis penerapan model promosi kesehatan Pender dalam praktik keperawatan komunitas: Scoping review. <https://perpustakaan.iainskimalang.ac.id/wp-content/uploads/2024/03/20.-PROMOSI-KESEHATAN-DAN-ILMU-PERILAKU.pdf>.
21. Soraya K, Khotimah H, Rochman D. Increasing knowledge of anemia in adolescents through the leaflet media "Anemia and Adolescent Nutrition." 2025;9(1):165–70. <https://doi.org/10.32832/jurma.v9i1.2682>.
22. Anggrorodiputro RRR, Suryani L, Marlina R, Angelina LD, Rahayu AS, Aulia P. Pengaruh penyuluhan dengan media leaflet terhadap pengetahuan anemia pada remaja putri. 2025;5(5):426–35. <https://doi.org/10.59894/jpkk.v5i5.1171>.
23. Mardiyah MS, Febriani R, Izza LN, Romlah N, Falentina L, Rosmawati, Asoliha M. Pengaruh edukasi melalui media video dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap tentang anemia pada remaja putri di Yayasan Pendidikan Islam Al Fuad Batucapeper Tahun 2025. Journal of Baja Health Science. 2026;6(1):1–9. <https://doi.org/10.47080/f94jmn96>.
24. Fitranir I, Anita, Yusraini. The effectiveness of educational media in preventing anemia among adolescent girls. Science Midwifery. 2025;13(2):444–53. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v13i2.1935>.
25. Lestiawati E, Desti, Wiyani C, Widayati RW, Amestiasih T. Animated video education improves knowledge of anemia in adolescent girls. Health Care: Jurnal Kesehatan. 2026;14(2):229–36. <https://doi.org/10.36763/7e83rx62>.